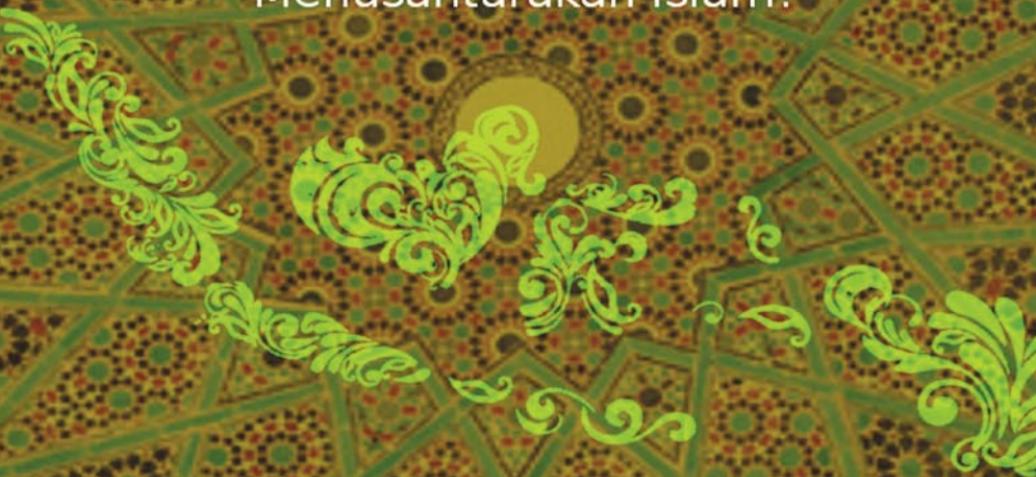


Islam Nusantara

Islamisasi Nusantara atau
Menusantarakan Islam?





Bismillahirrahmanirrahim



Islam Nusantara

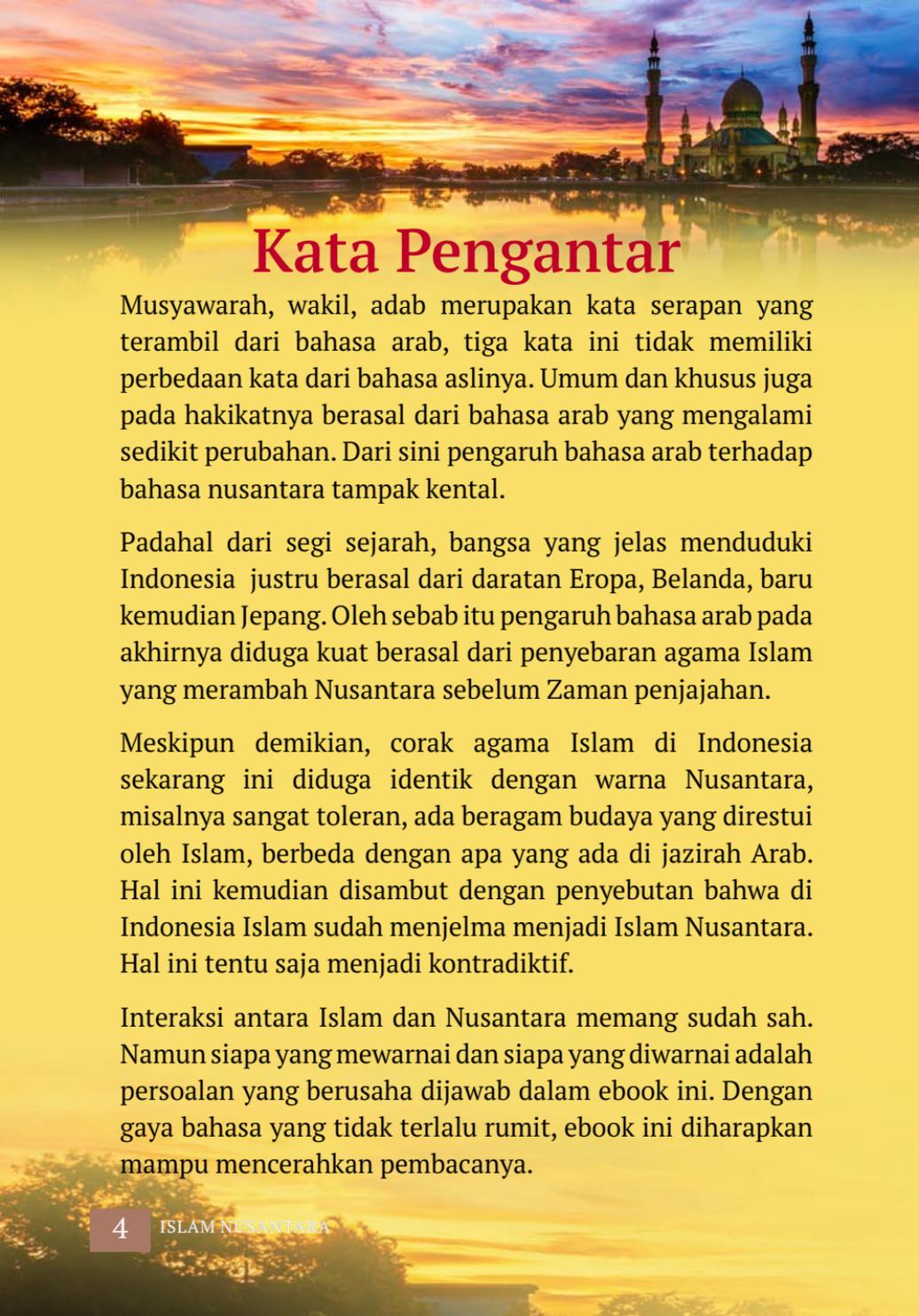
Islamisasi Nusantara atau Menusantarkan Islam

Terbit:

1 Agustus 2015

Hak Cipta:

Milik umat Islam,
dianjurkan untuk menyebarkan



Kata Pengantar

Musyawah, wakil, adab merupakan kata serapan yang terambil dari bahasa arab, tiga kata ini tidak memiliki perbedaan kata dari bahasa aslinya. Umum dan khusus juga pada hakikatnya berasal dari bahasa arab yang mengalami sedikit perubahan. Dari sini pengaruh bahasa arab terhadap bahasa nusantara tampak kental.

Padahal dari segi sejarah, bangsa yang jelas menduduki Indonesia justru berasal dari daratan Eropa, Belanda, baru kemudian Jepang. Oleh sebab itu pengaruh bahasa arab pada akhirnya diduga kuat berasal dari penyebaran agama Islam yang merambah Nusantara sebelum Zaman penjajahan.

Meskipun demikian, corak agama Islam di Indonesia sekarang ini diduga identik dengan warna Nusantara, misalnya sangat toleran, ada beragam budaya yang direstui oleh Islam, berbeda dengan apa yang ada di jazirah Arab. Hal ini kemudian disambut dengan penyebutan bahwa di Indonesia Islam sudah menjelma menjadi Islam Nusantara. Hal ini tentu saja menjadi kontradiktif.

Interaksi antara Islam dan Nusantara memang sudah sah. Namun siapa yang mewarnai dan siapa yang diwarnai adalah persoalan yang berusaha dijawab dalam ebook ini. Dengan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit, ebook ini diharapkan mampu mencerahkan pembacanya.

Daftar Isi:

Kata Pengantar	4
Daftar Isi.....	5
Islam Nusantara dan Tantangan Persatuan Ahlussunnah	6
“Islam Nusantara”: Islamisasi Nusantara atau Menusantarakan Islam?.....	14
Pembumian Bahasa Islam-Melayu.....	23
Walisongo dan Islam Nusantara	27
Data Penulis	32



ISLAM NUSANTARA DAN TANTANGAN PERSATUAN AHLUSSUNNAH

Oleh: Pizaro N. Tauhidi

ISU Islam Nusantara menjadi wacana baru bagi umat Islam di Indonesia. Beragam kalangan bersuara dalam menanggapi isu ini. Setidaknya, penulis menilai ada tiga sikap yang ditunjukkan dalam merespon isu ini. Pertama, menerima. Kedua, menolak, dan ketiga, bersikap kritis.

Terlepas dari perdebatan itu, tentu kita khawatir isu ini akan menggelinging menjadi bola panas yang memecah persatuan Ahlussunnah. Buntut dari perpecahan ini hanya akan melemahkan kekuatan Ahlussunnah wal Jamaah yang kini tengah dibangun para ulama.

Indikasi perpecahan itu mulai tampak ketika isu Islam Nusantara ikut dibarengi dengan gagasan menentang “Islam Arab”. Dari isu ini, lahir sebuah kecurigaan besar terhadap jaringan ulama di Timur Tengah.

Tentu kita tidak menampik bahwa ada beberapa alumni Timur Tengah yang kurang bijak dalam berdakwah dengan merasa paling benar dan mudah menyalahkan ibadah kelompok lain. Namun meresponnya dengan cara konfrontatif tentu juga tidak tepat.

Perbedaan ini seharusnya didudukkan secara jernih dan cermat, karena tidak semua alumni Timur Tengah bersikap konfrontatif dalam berdakwah.

Ketum PBNU Said Aqil Siradj yang melontarkan wacana Islam Nusantara sendiri bahkan alumni Timur Tengah. Dari sini kita bisa melihat bahwa “Islam Arab” tidak bisa “dipukul rata” hanya menjalani satu corak keislaman. Dan kita patut mempertanyakan apakah setiap corak keislaman di Timur Tengah bergaya “kaku” dan “keras”.

Hubungan Ulama Nusantara-Timur Tengah

Jika kita menelisik sejarah, banyak kontribusi yang

diberikan ulama Timur Tengah bagi perkembangan Islam di Indonesia. Kala itu, hubungan antara ulama Nusantara dengan ulama Arab terjalin begitu kuat. Mereka mendidik para ulama Nusantara dengan gigih dan ikhlas. Tak sedikit para ulama Nusantara itu akhirnya besar menjadi ulama di Timur Tengah dari Syekh Abdusshomad al Palimbani, Syekh Yusuf Makassar, Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi, hingga Syekh Mahfudz at Turmusi asal Termas.

Pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari misalnya, adalah salah satu ulama yang turut berguru ke Timur Tengah. Pada tahun 1892, beliau pergi menimba ilmu ke Makkah, dan berguru pada Syekh Amin Mathtar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaq, dan Sayyid Hussein al Habsyi.

Di Makkah, awalnya KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syekh Mafudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Makkah. Syekh Mafudz adalah ahli hadis dan hal ini sangat menarik minat belajar KH. Hasyim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia pesantren ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syekh Mafudz untuk mengajar Sahih Bukhari, di mana Syekh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. [Lihat Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai: Kasus Ponpes Tebuireng, Kalimasahada Press, 1993]

Sepulang dari berguru ke Timur Tengah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng dan kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Setelah itu, pada tahun 1926, beliau mendirikan organisasi NU (Kebangkitan Ulama).

Berkat jasa-jasanya dalam memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia, beliau ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional. Di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren ia dijuluki dengan sebutan Hadratus Syekh yang berarti Maha Guru.

Hal senada juga dilakukan KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan yang bernama asli Muhammad Darwisy dididik dalam lingkungan pesantren sejak kecil, dan sekaligus menjadi tempatnya menimba pengetahuan agama dan bahasa Arab. Ia menunaikan ibadah haji ketika berusia 15 tahun (1883), lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima tahun.

Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Makkah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari.

Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. Ajaran KH. Ahmad Dahlan menginspirasi banyak orang karena menuntut setiap insan untuk maju, cerdas, dan senantiasa beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.

Muhammadiyah juga telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa. Hingga kini, Muhammadiyah dikenal sebagai ormas Islam yang berkontribusi nyata terhadap bangsa dan pendidikan di Indonesia.

Atas jasa-jasa KH. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menetakannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden Soekarno tahun 1961.

Jauh sebelum itu, para ulama Nusantara telah menuntut ilmu di Timur Tengah, sebut saja Syekh Abdusshomad al Palimbani dan Syekh Yusuf Makassari. Syekh Abdusshomad Al Palembang (lahir 1704 M) merupakan salah seorang ulama berskala Internasional yang berasal dari Nusantara.

Langkahnya untuk menjejak Timur Tengah membawa perubahan berarti bagi al Palimbani. Tak kurang delapan karya tulis dirampungkannya dari mulai tauhid hingga jihad. Hal ini membuat nama al Palimbani berada di jajaran ulama terhormat di Nusantara.

Sementara perjalanan Syekh Yusuf Al Makassari (lahir 1626 M) dapat kita jadikan sebuah teladan betapa gigihnya beliau menuntut ilmu, melintas batas geografis. Ia pernah menuntut ilmu mulai dari tanah India (kepada Umar bin Abdullah Ba Sya'ban), Yaman (kepada Muhammad Bin Al Wajih Al Sa'di Al Yamani), Makkah dan Madinah (Ahmad

Qusyasyi dan Ibrahim Al Kurani), Suriah (kepada Ayyub Al Khalwati, bahkan menurut sebagian pendapat hingga ke Turki. [Lihat: Beggy, Tradisi Ulama Nusantara, Jejakislam.net]

Semuanya itu dilakukan dalam semangat mencari ilmu dan menegakkan perdaban Islam. Mereka begitu syahdu mengarungi samudera ilmu hingga dunia Internasional, khususnya wilayah Timur Tengah hingga melanjutkan risalah dakwah di Tanah Air. Sampai-sampai para penuntut ilmu dari Jawa di Makkah dan Madinah disebut sebagai masyarakat “Jawi” di Tanah Suci.

“DARI SINI KITA
MELIHAT BAGAIMANA
KESATUAN DAN
PERSATUAN
AHLUSSUNNAH
MENYEBAR DARI
TITIK ARAB HINGGA
NUSANTARA.”

Istilah “Jawi” saat itu tentu saja secara literal mengacu kepada orang Jawa. Lebih dari itu, istilah ini kemudian digunakan oleh seluruh bangsa Melayu tanpa memandang tempat asal mereka di dunia Melayu. Dengan demikian, orang Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, bahkan orang Patani di Thailand Selatan, semuanya disebut orang “Jawi”.

Fenomena masyarakat Jawi di Timur Tengah telah direkam sejumlah sejarawan seperti Mustaf al Hamawi (wafat 1757 M), murid Ibrahim al-Kurani dalam kamus biografinya Fawaid al Irthihal wa Nata’ij al-Safar yang disusun pada abad 17 M memberikan referensi paling awal yang kita kenal mengenai penuntut ilmu Jawi di Tanah Suci. [Lihat Azyumardi Azra,

Renaissance Islam di Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999].

Memancing di Air Keruh

Tentu kita khawatir kontroversi isu Islam Nusantara akan dimanfaatkan pihak-pihak tertentu yang sejak awal tidak menghendaki persatuan kaum muslimin. Apalagi di tengah menghangatnya suhu politik di Timur Tengah.

RAND Corporation, misalnya, pada tahun 2007 sudah melihat gejala kebangkitan kaum muslim di Timur Tengah untuk keluar dari hegemoni barat. RAND menilai situasi ini membahayakan bagi barat. Terlebih landasan perlawanan kaum muslimin itu selalu meletakkan dasar agama dalam berjuang.

Tidak hanya itu, lembaga kajian yang dibayar untuk memberikan masukan bagi pemerintah AS ini juga melaporkan adanya kesadaran masyarakat dunia, untuk kembali kepada ajaran Islam. [Lihat RAND, *Networking Challenges: The Cold War and the Middle East Today*, 2007].

RAND sadar, melawan hegemoni umat Islam tidak cukup dengan memeranginya. Apalagi langkah ini akan menyedot dana yang besar sekaligus membangkitkan solidaritas jihad global kaum muslimin.

Maka untuk mengantisipasi itu, ada langkah yang lebih minim resiko, yakni dengan mengadu domba umat Islam dari dalam.

RAND menyebut salah satu taktik yang dipakai adalah memanfaatkan isu furu', isu "tradisional" dan "transnasional" agar kaum muslimin saling curiga hingga membuat mereka lemah dalam ukhuwah dan kalah dalam siyasah. Jika tidak hati-hati, momentum ini juga akan dimanfaatkan oleh kelompok Syiah. Tak bisa disangkal bahwa berkembangnya Syiah akan berbanding lurus dengan melemahnya Ahlussunnah.

Hal ini yang pernah dimanfaatkan Dinasti Fathimiyyah yang berkembang dari Afrika Utara hingga wilayah Hijaz di saat Khilafah Abbasiyah mengalami kemunduran. Kemunduran khilafah saat itu utamanya bukan terjadi karena kehebatan musuh, tapi masalah internal di kalangan Ahlussunnah sendiri. Egoisme antar mazhab merebak, perebutan kekuasaan terjadi, dan kemewahan menghinggapi penguasa.

Problem mendasar inilah yang secara cermat ditangkap Imam Ghazali dan dipecahkan dengan melakukan perbaikan di dalam tubuh Ahlussunnah. Cara yang ditempuh Imam Ghazali saat itu dengan memperkuat basis keilmuan untuk mencetak para alim ulama melalui Madrasah Nizhamiyah (higher education).

Hasilnya, madrasah nizhamiyah melahirkan para ulama yang tawasuth, ikhlas, berintegritas, dan menjunjung tinggi semangat persatuan Islam. Lahirnya para ulama ini pula yang membuka jalan kembali dibebaskannya wilayah kaum muslimin dari cengkraman Syiah.



“ISLAM NUSANTARA”: ISLAMISASI NUSANTARA ATAU MENSANTARAKAN ISLAM?

Oleh: A. Kholili Hasib

Belakangan ini makin ramai diskusi di media sosial dan forum-forum tentang term “Islam Nusantara”. Agus Sunyoto, budayawan pengkaji sejarah Nasional, menjelaskan istilah ini. “Definisi Islam Nusantara, menurut saya, adalah Islam yang berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia atau Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri, yang kelihatan berbeda sama sekali dengan Islam yang *mainstream* dilakukan di Timur Tengah. Tetapi ada juga

sambungan-sambungan dan kaitan-kaitan dari pengaruh Timur-Tengah”, kata Agus Sunyoto dalam wawancara di majalah AULA Mei 2015.

Dari segi terminologi, istilah “Islam Nusantara” sebenarnya kurang tepat. Karena bisa membawa pada pengertian bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari jenis-jenis Islam yang banyak. Kita harus menyatakan bahwa Islam itu satu dan tidak plural (banyak). Adapun yang tampak banyak, sebenarnya adalah ‘madzhab’, aliran pemikiran, pemeluk dan lain-lain, bukan Islam itu sendiri.

Menyematkan sifat pada kata Islam perlu hati-hati. Penggunaan kata sifat yang ditempelkan kepada Islam, misalnya “Islam Jawa”, Islam Bali”, “Islam Arab”, “Islam China”, “Islam Toleran”, “Islam Pluralis” “Islam Sekular” dan lain-lain akan membuat kesan bahwa Islam itu plural, dan menyempitkan makna Islam.

Prof. Syed M. Naquib al-Attas, pakar sejarah Islam Melayu, menekankan pemakaian bahasa secara benar sehingga makna yang benar mengenai istilah dan konsep kunci yang termuat didalamnya tidak berubah atau dikacaukan. Setiap terminologi kunci mengandungkan sebuah paradigma (Syed M Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 198).

Karena itu, term ‘Islam’ tidak memerlukan predikat atau sifat lain. Jika Islam diberi sifat yang lain, justru akan mempersempit Islam itu sendiri. Maka, dalam hal ini seharusnya yang lebih tepat adalah menggunakan frase

“Muslim Nusantara”, karena hakikatnya pemeluk Islam itu terdiri dari banyak bangsa dan suku, termasuk didalamnya Muslim yang ada di Nusantara ini. Atau lebih tepat menggunakan istilah “Islam di Nusantara”. Karena agama Islam telah menyebar luas ke seluruh dunia, termasuk di Nusantara.

Kesan Islam itu plural dalam term “Islam Nusantara” dapat diduga merupakan bagian dari misi Liberalisasi agama Islam. Pemahaman bahwa Islam itu tidak satu tapi banyak merupakan proyek liberalisasi dengan mengusung ideologi relativisme dan pluralisme. Menggiring kepada sikap pembiaran terhadap model-model Islam yang lain yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam. Aroma relativisme dan permisivisme mendompleng dalam terminologi “Islam Nusantara” bisa disimak dalam pendapat Agus Sunyoto. Dia mengatakan: “Kalau dikumpulkan ya kelompok-kelompok dari aliran kepercayaan macam-macam itu sebetulnya yang mewarisi Islam Nusantara. Saya lama meneliti golongan kebatinan yang beraneka ragam. Karena mereka memiliki tradisi yang sama, tradisi kebudayaan dan keyakinan yang sama pula” (majalah AULA, Mei 2014 hal. 17).

Menurut pendapat tersebut, aliran kebatinan dan aliran-aliran kepercayaan—yang dipengaruhi animisme dan dinamisme—dimasukkan dalam rumpun “Islam Nusantara” yang harus dirawat tidak boleh disalahkan. Akhirnya, penggunaan istilah ini dapat menjadi ajang mempromosikan aliran-aliran kepercayaan atau kebatinan,

supaya diakui dan tidak disalah-salahkan, meskipun bertentangan dengan akidah Ahlussunnah.

Padahal aliran kebatinan memiliki ciri *iqtha'usy syari'ah* (menggugurkan kewajiban syariah). Pesantren Sidogiri Pasuruan menerbitkan buku yang khusus mengkaji masalah ini berjudul *Bahaya Aliran Kebatinan* (Tim Penulis Pustaka Sidogiri, 1432 H). pada halaman 190 ditulis “Ciri-ciri umum kebatinan itu, baik yang ada di Indonesia maupun yang di bagian lain dunia Islam, adalah *iqtha'usy syari'ah*, membatalkan ajaran-ajaran agama. Seperti menggugurkan kewajiban ibadah shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Sementara semua larangan agama dianggap tidak ada dan boleh saja dilakukan. Karenanya Imam Abu Nu’aim al-Ashfihani, ulama sufi dan hafidz abad kelima Hijriyah, menganggap kebatinan itu *mubahiyyun*, serba boleh melakukan apa saja, seperti beliau tulis dalam pembukaan kitab *Hilyatul Auliya’* “.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari juga berpendapat bahwa aliran kebatinan *mubahiyyun* termasuk aliran yang sesat. Dalam kitabnya *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* beliau menulis: “Di antara aliran yang berkembang setelah tahun 1330 H, adalah aliran *Ibahiyyun* (serba boleh), yang berpendapat, bahwa apabila seseorang telah mencapai puncak kecintaan kepada Allah, hatinya bersih dari kelalaian, dan telah berketetapan memilih keimanan daripada kekufuran, maka perintah dan larangan Allah menjadi gugur darinya dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam neraka meskipun melakukan dosa-dosa besar.

Sebagian mereka juga mengatakan, bahwa ibadah-ibadah lahiriyah gugur dari kewajibannya, dan ibadah yang harus dilakukannya cukup merenung dan memperbaiki akhlak batin saja. Sayyid Muhammad berkata dalam *Syarh Ihya Ulumuddin*: ‘Pedapat ini merupakan kekufuran, zidiq dan kesesatan’.

Berdasarkan hal itu, dalam bersikap terhadap tradisi yang ada di bumi Nusantara, maka ada hal yang bisa diterima dan ada yang harus ditolak. Budaya atau kepercayaan lokal yang tidak sesuai dengan pokok ajaran Ahlussunnah tentunya ditolak. Sementara yang tidak bertentangan boleh berkembang.

Di sinilah diperlukan ilmu alat ushul fikih. Dalam Islam, ada aspek *ushul* dan ada aspek *furu’*. Ushul dalam Islam bersifat tetap, final dan *qath’i*.

Sedangkan aspek *furu’* merupakan medan ‘kreatifitas’ ulama mutjahid. Bisa terjadi perbedaan antara ulama satu dengan ulama yang lain. Kewajiban shalat merupakan perakar *ushul*. Barangsiapa yang mengingkarinya wajibnya shalat lima waktu maka dia kufur. Budaya atau aliran kepercayaan apa saja yang membolehkan tidak shalat fardhu, tidak boleh dipelihara. Meskipun budaya itu adalah produk tradisi Nusantara. Maka, jika ada sekelompok orang

“
MEMANG KAUM IBAHIYYUN
SELALU ADA SEJAK MASA
DULU, MEREKA PADA
UMUMNYA ORANG-ORANG
BODOH, TERSESAT DAN
TIDAK MEMILIKI TOKOH YANG
MENGETAHUI ILMU SYAR’I
SECARA MEMADAI” (HADRATUS
SYAIKH HASYIM ASY’ARI,
RISALAH AHLUS SUNNAH WAL
JAMA’AH, HAL. 11-12).
”

mentradisikan shalat dengan berbahasa daerah misalnya, maka tetap dihukum sebagai kelompok sesat.

Walisongo bisa menjadi contoh bagaimana seharusnya menyatukan dakwah dan tradisi lokal tanpa menabrak akidah. Walisongo memasukkan pandangan hidup Islam kepada tradisi-tradisi yang bisa diafirmasi. Salah satu keberhasilan para dai penyebar agama Islam di Nusantara adalah melalui bahasa. Proses pengislamannya salah satunya dengan memasukkan term-term Arab-Islam ke dalam bahasa lokal. Ada banyak kosa kata bahasa Melayu dan Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Misalnya kosa kata ‘akal’, ‘musyawarah’, ‘adil’, ‘adab’, ‘akhlak’, ‘dewan’, ‘kalimat’, ‘khutbah’, ‘jama’ah’, ‘kursi’, ‘zahir’, ‘batin’, ‘kalbu’, ‘kuliah’, dan lain sebagainya.

Keberhasilan mengislamkan bahasa oleh para dai terdahulu dicatat oleh Prof. al-Attas sebagai keberhasilan yang mengalahkan pencapaian Hindu-Budha. Karena mereka berhasil mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan di kepulauan Nusantara (M. Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, hal.xvi). Sementara bahasa kaum Hindu, sansekerta, tidak populer kecuali di kalangan istana dan para pemuka agama mereka saja. Sedangkan bahasa Melayu yang telah banyak menyerap istilah Arab-Islam itu lebih merakyat, dan area penyebarannya luas seiring dengan luasnya dakwah Islam di bumi Nusantara.

Dikenal pula di sini jenis tulisan Arab-Jawi yang sering disebut tulisan *Pegon* (*pego*). Tulisannya berbunyi bahasa

Jawa atau Sunda tapi hurufnya ditulis dengan aksara Arab. Jenis tulisan ini populer di pesantren tradisional yang diajarkan sejak ratusan tahun lamanya, sejak kedatangan Islam. Namun, sayang jenis tulisan ini tidak lagi populer di Indonesia, kecuali kalangan Pesantren. Jenis tulisan ini merupakan keunikan Muslim di Nusantara warisan para dai penyebar Islam terdahulu.

Pakaian orang-orang Muslim di Indonesia dan Malaysia juga memiliki kekhasan. Mereka memakai sarung, baju takwa dan songkok Nasional (songkok berwarna hitam). Baju takwa mirip dengan baju gamis Arab yang dipotong sampai pinggang. Konon nama 'baju takwa' ini diambil dari firman Allah Swt, *..wa libasut takwa*. Blangkon, juga disebut-sebut tidak lepas dari simbol Arab-Islam yaitu sebuah model dari *serban imamah*, yaitu kain panjang yang dililitkan di kepala dengan cara tertentu. Di tanah Jawa, *serban imamah* itu dibuat praktis, yaitu lilitannya dilekatkan supaya dengan mudah bisa dilepas dan dipakai lagi. Karena di Jawa, maka kemudian kainnya menggunakan batik. Sehingga kita bisa memperhatikan, *serban imamah* yang biasa dipakai oleh para ulama Hadramaut Yaman atau habaib Indonesia bentuknya hampir mirip dengan blankon. Para dai dari Yaman ini banyak yang menyebar di Indonesia. Mereka mengenalkan tradisi-tradisi Islam ke masyarakat Muslim Indonesia.

Simbol-simbol dan tradisi di Nusantara di atas yang berlaku di kalangan Muslim Nusantara tersebut merupakan produk Islamisasi. Kita lebih tepat menyebut tradisi Nusantara yang

terislamkan. Bukan agama Islam yang ternusantarakan. Sebab, pengaruh Islamnya lebih kuat dan mengakar bahkan mengandung filosofi yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Setelah terislamkan, yang terlihat adalah warna Islamnya bukan warna Hindu-Budha atau animisme-dinamismenya.

Hasilnya, dari abad ke-15 sampai ke-17 di bumi Nusantara

“

ABAD-ABAD KE-ENAM
BELAS DAN KE-TUJUH BELAS
SUASANA KESUBURAN
DALAM PENULISAN SASTERA
FALSAFAH, METAFISIKA DAN
TEOLOGI RASIONAL YANG
TIADA TERDAPAT TOLAK
BANDINGANYA DI MANA-
MANA DAN DI ZAMAN APA
PUN DI ASIA TENGGARA.

”

terlihat perubahan pemikiran dalam pandangan hidupnya (*worldview*), yang melahirkan filsuf, ulama' dan pemikir tingkat internasional dengan karya-karya yang berbobot. Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan: Penerjemahan al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Melayu telah diselenggarakan beserta syarahannya yang berdasarkan al-Baydawi; dan terjemahan-terjemahan lain serta syarahan-syarahan dan karya-

karya asli dalam bidang falsafah, tasawuf dan ilmu kalam semuanya telah diselenggarakan pada zaman ini juga” (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, hal.45).

Maka, cara yang telah dilakukan Walisongo harus dilanjutkan dakwah dan perjuangannya. Dakwah mereka adalah memasukkan nilai-nilai Tauhid ke dalam tradisi Muslim Indonesia, bukan mengindonesiakan makna Tauhid.

Jika memasukkan nilai Tauhid, maka inilah yang dinamakan Islamisasi. Manakala menusantarakan makna Tauhid, maka ini bisa berujung kepada liberalisasi Islam.

Sejak berabad-abad lamanya Indonesia merupakan bumi Aswaja, bukan bumi Liberal. Tiga setengah abad Indonesia dijajah Belanda, namun Indonesia masih berpegang pada tradisi Islam, bukan tradisi Barat-Kristen. Hal ini menunjukkan akar Islamisasi di bumi Nusantara ini sangat kuat.

Dan yang juga penting, Al-Attas mencatat, bahwa kedatangan Islam di wilayah kepulauan Melayu-Indonesia merupakan peristiwa terpenting dalam sejarah kepulauan tersebut. Melayu kemudian menjadi identik dengan Islam. Sebab, agama Islam merupakan unsur terpenting dalam peradaban Melayu. Islam dan bahasa Melayu kemudian berhasil menggerakkan ke arah terbentuknya kesadaran nasional (Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, hal. 178).



PEMBUMIAN BAHASA ISLAM-MELAYU

Oleh: Moh. Isom Mudin

Belanda sangat benci kepada bahasa melayu, hanya karena aroma Islam sangat kental dalam benih bahasa Indonesia ini. Sampai-sampai, mereka melarang penggunaan bahasa ini dalam acara penting semisal *Volksraad*, musyawarah dewan rakyat gabungan pribumi dan penjajah. Puncaknya, agenda pemberantasan bahasa melayu dikepalai Van Randwijk dan Nativisasi para Javanolog Belanda.

Hanya sekedar menyebutkan sedikit istilah Arab yang diserap Bahasa Melayu sebagai akar tunggang Bahasa

Indonesia. Wakil (*wakil*), Ilmu (*ilm*), adab (*adab*), hikmah (*hikmah*), musyawarah (*musyawarah*). Terminologi ini hanya dapat dipahami dengan merujuk kepada bahasa aslinya. Bahkan, ada banyak juga istilah jawa walaupun secara etimologi berasal dari Sansakerta, namun secara terminologi mengalami pergeseran makna dari Hindu-Budha menjadi Islam; *Semba-hyang* berarti Shalat, *Surgo* (*Jannah*), Poso (*shaum*).

Sebenarnya, perubahan makna bahasa didahului oleh Bahasa Arab sendiri. Ibn Faris (W. 395 H) menyatakan bahwa bahasa timur tengah itu sendiri mengalami perubahan besar setelah datangnya Islam. Bangsa Arab jahiliyah juga mengenal *Islam* (pasrah), *kufr* (penutup), *fusq* (mengelupas), *shalah* (memohon), *hajj* (mengukur luka) dan bergam istilah lain. Namun, makna ini berubah dan disesuaikan dengan syariat Islam yang berasal dari al-Qur`an. (*Shaji Fi Fiqh al-Lughah*, 45-46).

“ PERUBAHAN
DALAM BAHASA ITU
SESUGGUHNYA ADALAH
PERUBAHAN DALAM
MAKNA, SERTA BENTUK
PAHAM-PAHAM YANG
TERKANDUNG DALAM
PERISTILAHNYA, DAN
BUKAN SAJA PERUBAHAN
BENTUK LUARAN ”

Perubahan itu bukan hanya cuap-cuap saja, melainkan perubahan konsep. Bagi SMN al-Attas, (Risalah untuk kaum Muslimin, 99).

Tampaknya, bahasa-bahasa islami itu tidak ‘bim salabim’ muncul ke permukaan. Menarik sekali satu teori bahasa yang dikemukakan Todorov yang dikutip Wan Daud, “Menurut pandangan tradisional, masyarakatlah yang

menentukan bahasa, oleh karena itu, kajian tentang variable linguistik akan memungkinkan adanya pemahaman yang tepat mengenai variabel sosiologis (kultur, budaya) yang melahirkan semua itu”. (*Encyclopedic Dictionary of Sciences of Language*, 61)

Teori ‘konvensionalis’ pakar bahasa dari Perancis itu bisa dijadikan pijakan menganalisa hubungan orang pribumi dengan Islam. Dalam teori ini, kesepakatan kata (*lexemes*) itu lahir dari pola hidup masyarakat waktu itu. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa Islam telah benar-benar mengakar kuat, menjadi budaya dan pandangan hidup orang Nusantara. Logika sederhananya, tanpa pengaruh Islam dalam kehidupannya, mustahil kata-kata serapan itu bisa terlahir.

Bisa dikatakan, penyerapan bahasa bagi negeri yang telah ber-Islam ini sebuah keharusan. Dalam kasus Indonesia, Bahasa Sansakerta yang sangat bias Hindu-Budha telah menjadi bagian dari orang Nusantara. Untuk itu, islamisasi bahasa adalah kunci mengubah makna agama lama ini. Tanpa itu semua, pemaknaan terhadap ajaran Islam akan sulit terwujud. Bisa jadi, konsep-konsep inti dalam Islam tidak akan pernah bisa diserap.

Penulis melihat, islamisasi bahasa ini merupakan sebuah upaya cerdas para ulama untuk membumikan Islam. Dengan mamasyarakatnya bahasa ilmiah itu, para mualaf nusantara tidak terlalu sulit memahami syariat, tanpa harus membuka buku-buku ‘lexicon’ Bahasa Arab semisal ‘*Mu`jam Mufradat*’ Raghib al-Ashfihani, ‘*ta`rifat*’ al-Jurjani, atau ‘*Kasyf Ishtilihat*’ at-Tahanawi.

Bukan hanya bahasa lisan, bahasa tulisan juga mengalami perubahan. Masyarakat beralih dari aksara jawa 'hanacaraka' ke huruf arab jawi (pego/pegon). Huruf-huruf ini tidak hanya digunakan sebagai pengantar pembelajaran Islam di pesantren, melainkan menjadi tulisan resmi masyarakat yang digunakan dalam berbagai sektor. Perjanjian penting raja-raja juga tidak bisa lepas dari tulisan ini. Bahkan, pernyataan kemerdekaan Malaysia 1957 itu sebagai juga tertulis dengan huruf pego jawi.

Begitu juga dengan perubahan nama sebagai identitas. Yang menarik, orang nusantara menggunakan nama arab islami yang sebenarnya jarang digunakan orang arab sendiri. Syamsuddin, Fakhruddin, Zainuddin, sebutan ini adalah gelar. Juga menjamur penggunaan ulama yang dipakai, Imam Syafi'i, Imam Ghazali, Abdul Qadir Jailany. Yang terkesan aneh bagi orang arab asli, ada juga nama yang mengambil dari buku karang ulama, Ihya Ulumuddin, Zaadul Ma'ad, Durratun Nasihin. Perubahan nama itu tidak mungkin tanpa tujuan, keculi menunjukkan identitas muslim dan harapan kuatnya jiwa Islam.

Inilah sebabnya, walaupun islamisasi itu tidak sepenuhnya arabisasi total, namun proses islamisasi itu tidak bisa berjalan mulus tanpa adanya aroma arabisasi. Salah satunya dalam bidang lingua franca ini. Janganlah membencinya seperti para penjajah itu.



WALISONGO DAN ISLAM NUSANTARA

Oleh: Qaem Aulassyahied

Tarik Ulur Konsep Islam Nusantara

Istilah Islam Nusantara akhir-akhir ini marak diwacanakan oleh beberapa kalangan. Namun persoalannya, hingga kini belum ada konsep yang jelas atas istilah tersebut. Misalnya saja, Said Aqil Siradj, sebagai salah satu tokoh yang mendukung penggunaan istilah ini, mendefinisikannya sebagai Islam yang merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya; “Berbeda dengan model Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan

perang saudara”, Ujarnya (bbc.com). Begitu pula dengan Presiden Indonesia, Joko Widodo, juga mengusung istilah ini dengan mengatakan; “Islam kita (Indonesia) adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama”.

Dua pengistilahan ini ternyata lahir dari konteks fenomena konflik Islam di daerah Arab, seperti Yaman, Suriah dan Mesir. Sehingga definisi yang dibentuk hanya untuk memberikan perbedaan atas fenomena keberislaman Indonesia-Timur Tengah adalah definisi yang timpang. Karena cerminan ajaran Islam bukan dilihat dari fenomena keberagamaannya, tetapi sumber ajaran Islam itu sendiri.

Definisi yang timpang tersebut pada akhirnya berhadapan dengan dua masalah. *Pertama*, dari segi definisi, banyak tokoh Muslim yang menolak pengistilahan tersebut. Sebut saja Ismail Yusanto menolak pengistilahan tersebut dengan alasan bahwa tidak fair membandingkan Timur Tengah sekarang dengan Indonesia pada tahun 2015. Sebab dalam inti ajarannya, dari dulu hingga sekarang antara Islam di Indonesia dan di Timur Tengah banyak memiliki kesamaan, contohnya kerangka “melawan penguasa diktator”.

Dalam satu tulisannya Khalili Hasib juga menjelaskan jika sifat Nusantara disandarkan pada kata Islam, maka itu akan menyempitkan makna Islam itu sendiri. Seakan-akan Rasulullah mempraktikkan Islam di Arab ketika itu, khusus hanya untuk kalangan Arab. Sementara di Indonesia juga memiliki Islam jenis lain, dan tentu ini tidak benar.

Menjernihkan Pemahaman terhadap Ulama Nusantara

Masalah kedua adalah istilah Islam Nusantara ini ternyata dibangun atas pemahaman yang kurang tepat atas dakwah ulama Indonesia masa lalu. Bagi para pengusung Islam Nusantara, metode dakwah para ulama dahulu seperti Walisongo adalah bukti nyata bagaimana Islam Nusantara diterapkan. Lestarinya slametan, tahlilan, gamelan, wayang, ziarah ala jawa merupakan produk nilai Islam yang dinusantarakan dan menjadi bentuk keberislaman masyarakat Indonesia hingga sekarang. (nu.or.id)

Padahal, jika mau mengkaji lebih dalam lagi maka dapat dibuktikan bahwa menjadikan metode ulama Indonesia seperti Walisongo untuk membenarkan konsep Islam Nusantara kuranglah tepat. Lestarinya Slametan, tahlilan, dan gamelan bukanlah usaha menusantrakan nilai Islam, justru upaya keras Walisongo mentauhidkan masyarakat yang ketika itu sangat terpengaruh ajaran Hindu-Budha.

Amin Fattah dalam bukunya *Metode Dakwah Walisongo* menjelaskan bahwa wayang yang dikonsepsi oleh Walisongo bertujuan untuk mengajarkan ketauhidan kepada masyarakat. Seperti tokoh semar yang berasal dari bahasa Arab *simar*: paku. Kalimat ini melambangkan kebenaran agama Islam merupakan kebenaran yang kokoh. Begitu pula dengan tokoh petruk yang juga berakar dari kata *fatruk* yang berarti tinggalkan. Kata ini berasal dari nasihat *fatruk kullamn siwallahi*, yaitu tinggalkan segala apa yang selain Allah.

Dalam berdakwah, Walisongo juga sangat menjaga batas-batas nilai Islam yang bisa ditoleransikan dengan budaya dan yang tidak. Bahkan, dalam beberapa hal, Walisongo pun berbeda pendapat. Seperti pada penggunaan wayang sebagai alat dakwah. Sunan Giri berpendapat bahwa wayang itu hukumnya haram sebab menyerupai bentuk manusia. Penolakan ini kemudian disiasati oleh Sunan Kalijaga dengan mengusulkan wayang diubah bentuknya. Wayang yang tangannya lebih panjang dari kakinya, begitu pula dengan hidungnya adalah upaya agar tidak menyentuh wilayah keharaman tersebut. Upaya ini menunjukkan bahwa para Walisongo tidak menjadikan budaya sebagai tolok ukur atau alat yang bisa mengubah syariat. Mereka pun berijtihad agar metode dakwahnya tidak mengubah hal-hal yang telah ditetapkan secara mutlak di dalam Islam.

Pesantren sebagai model pembelajaran para Walisongo pun tidak berakar dari Nusantara melainkan dari metode Rasulullah di Arab sana. Ini bisa dilihat dari gaya hidup orang pesantren mirip dengan orang sufi yang *mondok* meniru *Ashhabus Shuffah* pada zaman Rasulullah. Yaitu orang-orang yang tinggal di emperan Masjid Nabawi untuk belajar dan melihat sekaligus meniru dan mencontoh segala yang diamalkan Rasulullah Saw.

Keterangan ini tentu menunjukkan bahwa justru para Walisongolah ulama yang memelopori adanya islamisasi budaya nusantara. Sayangnya masyarakat Indonesia justru disuguhi sosok Walisongo yang tidak memiliki aspek

pendidikan dan pengetahuan sejarah. “Karomah” Walisongo karena berpegang pada ketahuidan justru diwujudkan dengan “keramat”. Tidak heran jika Walisongo lebih dikenal sebagai pesilat Jawa, bukan sebagai tokoh islamisasi nusantara. Tidak heran pula upaya mengubah ritual animisme dan dinamisme menjadi tahlilan dan slametan, tidak dimaknai sebagai islamisasi kenusantaraan, malah menjadi alasan untuk membuat bacaan al-Qur’an dengan langgam Jawa.

DATA PENULIS

Muhammad Pizaro

Muhammad Pizaro. Lahir 31 Agustus 1985 di Jakarta. Alumnus Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dengan skripsi: Teori Seksualitas Sigmund Freud tentang Kepribadian: Kajian Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islami.



Selama kuliah, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan ditunjuk sbagai Wakil Ketua Kongres Mahasiswa (MPR) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga Ketua Umum Forum Komunikasi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Seluruh Indonesia.

Kini penulis berkecimpung dalam bidang jurnalis, dengan menjadi Redaktur Pelaksana Islampos.com. Dalam pengalamannya sebagai jurnalis, penulis turut melakukan liputan kemanusiaan ke wilayah Patani di Thailand Selatan, Konferensi Road4Peace di Malaysia, Muktamar Ulama Suriah di Istanbul, hingga konflik Suriah.

Sejak tahun 2013, penulis mendapatkan amanah sebagai Sekjen Jurnalis Islam Bersatu (JITU) – sebuah organisasi jurnalis muslim yang berasal dari media Islam maupun umum.

Selain menjadi jurnalis, penulis mengampu mata kuliah Psikologi Dakwah bagi para Da'i di pedalaman yang diselenggarakan lembaga Asian Muslim Charity Foundation.

Penulis juga turut terlibat aktif dalam isu kemanusiaan dengan menjadi tim media Road4Peace, sebuah gerakan kampanye perdamaian di sejumlah daerah konflik seperti Patani, Rohingya, Gaza, hingga Suriah. Di samping itu, penulis juga menjadi tim media Forum Indonesia Peduli Syam (FIPS).

Sejumlah karya sudah dihasilkan penulis di antaranya: Novel The Brain Charger, Zionis dan Syiah Bersatu Hantam Islam, dan Kutitipkan Namamu dalam Doaku: Catatan Tim FIPS dan JITU ke Suriah.

Kholili Hasib, S.Pd, M.Ud

CV Kholili Hasib

Nama : Kholili Hasib, S.Pd, M.Ud
TTL : Pasuruan, 22 November 2014
Alamat : Jl. Lukman Hakim No. 31
RT.01 RW.02 Jogosari
Pandaan Pasuruan Jatim
No HP/E-mail : 085280081906/kholili.hasib@gmail.com



Pendidikan

Non-Formal : PP. Aqdamul Ulama Pandaan Pasuruan
Program Kaderisasi Ulama (PKU)
kerjasama ISID dan MUI di Gontor

Formal : SD Maarif Pandaan
SMP Maarif Pandaan
SMUN 1 Pandaan
D1 Bahasa Inggris CSN
Univ. Brawijaya Malang
S-1 Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Negeri Malang
Diplom Am LIPIA Jakarta
S-2 Ilmu Akidah Institut Studi Islam
Darussalam (ISID) Gontor

- Training : Daurah Islam Wasatiyah di Markaz al-Wasatiyah Kuwait selama 10 hari di Kuwait atas kerjasama ISID Gontor dan Markaz al-Wasatiyah
- Aktivitas : Peneliti Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (InPAS) Surabaya, Wakil Sekretaris MIUMI Jatim, redaktur pelaksana inpasonline.com, kontributor rubrik Ghazwul Fikri di hidayatullah.com, aktif sebagai narasumber diskusi dan seminar tentang tantangan liberalism dan syiah di beberapa kampus dan pesantren di Jawa Timur, pengasuh Kajian Kitab Ulumul Qur'an komunitas ITJ Malang di Masjid Muhajirin Malang, dosen terbang mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam jurusan Tarbiyah Univ. Muhamadiyah Malang, guru bahasa Arab Madrasah As-Sunnah Pandaan dan lain-lain.

Moh. Isom Mudin

- Nama : Moh. Isom Mudin
- Tempat tanggal lahir : Jember, 20 Juli 1984
(Ijazah), Aslinya
11 Juni 1985
- Alamat : Selok Anyar Pasirian
Lumajang
- Pend. Terakhir : Pasca Sarjana Institute Study
Islam Darussalam Gontor
- Pekerjaan Sekarang : Guru Madrash Diniyyah Miftahul
Huda Selok Anyar Pasirian
Lumajang



Qaem Aulassyahied



- Nama : Qaem Aulassyahied
- TTL : Dili, 8 juli, 1991
- Aktifitas : mahasiswa aktif di
Universitas Ahmad
Dahlan Yogyakarta.
- Email : pisangijo91@gmail.com.
- Nomor : 085640217991